

PELATIHAN ASERTIF BAGI MAHASISWA DI KOTA PALEMBANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Nengyanti¹, Nurul Aulia^{2*},
Juliantina³, Widya Lionita⁴

¹)Jurusan Administrasi Publik,
Universitas Sriwijaya,

²), ³)Jurusan Ilmu Hubungan
Internasional, Universitas Sriwijaya,

⁴) Program Studi Kesehatan
Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Article history

Received : 28 April 2025

Revised : 3 Mei 2025

Accepted : 30 Juni 2025

*Corresponding author

Nurul Aulia

Email : aulia22nurul@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menjadi persoalan serius yang menghambat pencapaian kesetaraan gender. Meskipun telah tersedia berbagai regulasi nasional, namun kasus kekerasan terhadap perempuan, khususnya mahasiswa terus terjadi. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual membutuhkan usaha bersama. Oleh karena itu, untuk mencegahnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Pelatihan Asertif bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dilakukan kepada 23 mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi secara asertif dengan menekankan pada pemberdayaan individu untuk mencegah kekerasan seksual. Pelatihan ini mengajarkan kemampuan menyatakan pendapat, menetapkan batasan, dan mengelola konflik secara tegas namun tetap menghormati hak orang lain. Metode seperti pemaparan materi, *role playing*, diskusi kelompok, serta survei pre-test dan post-test digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Hasil menunjukkan peningkatan dalam pemahaman peserta tentang kekerasan seksual dan komunikasi asertif. Sebanyak 100% peserta memahami indikator kekerasan seksual, dan 95,7% menyatakan mampu menerapkan perilaku asertif. Pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual di kampus. Pelatihan ini terbukti efektif dalam membangun keterampilan komunikasi asertif sebagai langkah preventif untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Perluasan cakupan pelatihan direkomendasikan untuk masa depan.

Kata Kunci: Pelatihan Asertif; Kekerasan Seksual; Universitas; Mahasiswa

Abstract

Sexual violence in higher education institutions remains a serious issue that hinder the achievement of gender equality. Despite the existence of various national regulations, incidents of violence against women – particularly female students - continue occur. Addressing and preventing sexual violence requires collaborative efforts. Therefore, a community service program titled Assertiveness Training for University Students as an Effort to Foster Healthy Relationships Free from Sexual Violence was conducted for 23 students from the Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Sriwijaya. It aimed to enhance students' understanding and skills in assertive communication, with a particular focus on individual empowerment as a means to prevent sexual violence. The program emphasized the ability to express opinions, set boundaries, and manage conflicts firmly while respecting others' rights. Using methods such as material presentations, role-playing, group discussions, and pre-test and post-test surveys. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of sexual violence and assertive communication. A total of 100% of participants understood the indicators of sexual violence, and 95.7% were able to implement assertive behavior. The training also heightened awareness of the importance of preventing sexual violence on campus. This training has proven effective in building assertive communication skills as a preventive measure to create a safe and inclusive campus environment. Expanding the scope of the training is recommended for future programs.

Keywords: Assertive Training; Sexual Violence; University; Student

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial, politik, budaya, bahkan pendidikan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia serta menjadi permasalahan kesehatan publik global. Tidak hanya itu, pada 1995 diadopsi *Beijing Platform for Action* pada *The Fourth World Conference on Women* yang menjadi dokumen rencana aksi untuk memajukan dan memberdayakan perempuan dalam 12 bidang kritis, salah satunya adalah 'kekerasan terhadap perempuan' (UN Women, 2024). Pada 2015, *The 2030 United Nations Agenda for Sustainable Development* atau lebih dikenal dengan SDGs diadopsi oleh negara-negara di dunia. Tujuan ke-5 dari SDGs adalah *Gender Equality* dengan salah satu tergetnya yaitu '*eliminate all forms of violence against women and girls in the public and private spheres, including trafficking and sexual and other types of exploitation*' (UN Women, 2018). Penghentian kekerasan terhadap perempuan sebagai salah satu target dari SDGs menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang menghambat pembangunan karena dampaknya tidak hanya pada kesejahteraan dan produktivitas korban dan keluarganya, tetapi juga masyarakat dan lintas generasi.

Meskipun instrumen hukum internasional dan nasional tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan telah ada sejak 30 tahun yang lalu, namun kasus kekerasan terhadap perempuan masih saja terjadi. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa, secara global, 1 dari 3 perempuan di dunia (berusia 15 tahun atau lebih) pernah mengalami kekerasan secara fisik dan/atau seksual dari pasangannya atau bukan pasangannya (World Health Organization, 2021). Sementara itu, berdasarkan laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diterima oleh KemenPPA sepanjang tahun 2023 adalah sejumlah 28.841 kasus dengan 25.201 diantaranya adalah perempuan sebagai korban. Berdasarkan rentang usia korbannya, korban terbanyak berada pada kelompok usia 13-17 tahun, lalu disusul rentan usia 25-24 tahun, 6-12 tahun, dan 18-24 tahun. Adapun jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat terjadi diberbagai latar tempat, termasuk lingkungan pendidikan tinggi (Sumintak & Idi, 2022). Connell (2006) menggambarkan organisasi sektor publik, termasuk universitas, sebagai 'rezim gender' yang menjunjung – dan bahkan melindungi – distribusi kekuasaan, tenaga kerja dan emosi berdasarkan gender, sehingga menghasilkan konteks yang kondusif bagi ketidaksetaraan gender, termasuk penyalahgunaan kekuasaan berdasarkan gender. Perempuan menjadi korban kekerasan seksual, selain tidak memiliki kuasa di tengah sistem patriarki, perempuan juga telah distereotipekan sebagai obyek seksual dan terlahir untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Stereotipe ini berakibat pada menjadikan perempuan sebagai obyek dan korban kekerasan seksual, dari dalam keluarga hingga masyarakat dan negara (Palulungan et al., 2020).

Fenomena kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi menjadi salah satu masalah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) pada 2020 di 79 kampus pada 29 kota terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa 77% responden menyatakan bahwa kekerasan seksual pernah terjadi di kampus dan sebanyak 63% dari mereka tidak melaporkan kasusnya pada pihak kampus (INSPEKTORAT JENDERAL KEMENDIKBUDRISTEK, 2021). Kemudian, Komnas Perempuan melaporkan mengalami peningkatan laporan masuk terkait kekerasan di lembaga pendidikan dari 12 kasus (2021) menjadi 37 kasus (2023) (Komnas Perempuan, 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Kehadiran Permendikbudristekdikti Nomor 30 Tahun 2021 memberikan mandat kepada perguruan tinggi, baik negeri dan swasta untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian, aturan ini juga mendorong agar perguruan tinggi membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan (Satgas PPKS) di lingkungan universitas masing-masing. Aturan Permendikbudristekdikti Nomor 30

Tahun 2021 tidak lagi melegitimasi dan melanggengkan kekerasan seksual yang terjadi dalam pendidikan tinggi.

Universitas Sriwijaya telah membantu Satgas PPKS periode 2022-2024. Satgas PPKS Universitas Sriwijaya sepanjang tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2024 telah menangani sejumlah kasus kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan warga kampus. Tidak hanya itu, sosialisasi terhadap Permendikbudristek Dikti Nomor 30 Tahun 2021 juga telah dilakukan oleh Satgas PPKS kepada mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Universitas Sriwijaya pada 2023. Dalam persebaran kasus di lingkungan Universitas Sriwijaya, pertama terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen terhadap mahasiswa di lingkungan kampus, seperti dalam aktivitas penyelesaian tugas akhir mahasiswa atau dalam aktivitas pengajaran di ruang kelas. Kedua, kekerasan seksual dilakukan oleh oknum mahasiswa terhadap teman dekat atau pacarnya. Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat meliputi kekerasan berbasis *online*, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Anitha & Lewis, 2018). Fenomena kekerasan seksual dalam berpacaran oleh mahasiswa juga dapat digambarkan sebagai fenomena gunung es (Widyasari & Aryastami, 2018).

Kasus kekerasan seksual bukan hasil dari kesalahfahaman atau kekeliruan antara kedua belah pihak, bukannya juga karena unsur ketidaksengajaan, khilaf ataupun terjadi secara tiba-tiba melainkan kekerasan seksual tersebut terjadi karena adanya unsur perencanaan dan hal tersebut dilakukan secara sadar oleh pelaku yang mempunyai kuasa, kesempatan dan dapat membaca terkait situasi korbannya (Kilmartin & Berkowitz, 2005). Bahkan sampai pada pelaku mengetahui dan menganggap korban tidak akan menolak ataupun bercerita ke orang lain atas kejadian yang dialaminya. Bahkan pelaku juga tidak segan melontarkan ancaman, intimidasi atau iming-iming jika korban berniat melaporkan kejadian tersebut.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dapat mengalami hambatan akademik, yang dapat berdampak pada keberhasilannya untuk lulus ataupun bekerja (Jordan et al., 2014). Tidak hanya itu, korban kekerasan juga mengalami dampak kesehatan secara fisik dan emosional akibat kekerasan seksual yang dialaminya (Pina & Gannon, 2012; Willness et al., 2007). Lebih lanjut, mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual lebih memungkinkan mengalami dampak tekanan psikologis seperti depresi dan *anger issue* ataupun penyakit psikologis (Wolff et al., 2017). Huerta et al., (2006) juga menemukan bahwa tekanan psikologis akibat kekerasan seksual mengakibatkan penurunan kinerja akademik, adanya masalah pola makan, dan bahkan dapat memperbesar kemungkinan kegagalan menyelesaikan pendidikan.

Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS menerangkan pada pasal 6 ayat 4 bahwa "pencegahan melalui penguatan budaya komunitas mahasiswa dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada kegiatan organisasi kemahasiswaan dan/atau jaringan komunikasi informal Mahasiswa." Kemudian, Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual oleh perguruan tinggi melalui pembelajaran dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan akademik lain selain kegiatan pembelajaran formal. Kemudian, pelatihan kepada mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan dan warga kampus terkait upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dapat melibatkan organisasi internal perguruan tinggi yang kompeten atau bekerja sama (bermitra) dengan pihak luar perguruan tinggi.

Oleh karena itu, dalam menyikapi kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya Universitas Sriwijaya maka, selain pemberian penanganan terhadap korban dan upaya pencegahan melalui sosialisasi, perlu adanya upaya-upaya pencegahan lainnya termasuk dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya. Berdasarkan observasi tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ditemukan bahwa sosialisasi tentang Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS serta bentuk-bentuk Kekerasan Seksual telah dilakukan oleh pihak Universitas Sriwijaya kepada sivitas akademik di lingkungan kampus. Namun, pemberian sosialisasi tentang

bentuk-bentuk KS saja tidak cukup dan perlu upaya pencegahan lainnya. Kepemilikan keterampilan interpersonal yang baik menjadi salah satu langkah untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual.

Pelatihan komunikasi asertif berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran individu mengenai hak untuk membela diri dari berbagai bentuk penindasan, sekaligus membangun relasi sosial yang sehat dan setara (Avşar & Alkaya, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim PKM, kegiatan ini dirancang dengan tujuan memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan Universitas Sriwijaya melalui penguatan kapasitas mahasiswa dalam keterampilan komunikasi asertif. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga untuk membekali para peserta dengan kemampuan dalam mengenali, merespon, dan mencegah kekerasan seksual melalui pendekatan komunikasi asertif.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, maka kegiatan pengabdian ini dilakukan. Kegiatan PKM dilaksanakan selama empat bulan yakni Juli-Oktober 2024 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya Kampus Palembang. Kegiatan ini melibatkan mitra *Girls Up Sriwijaya* dan *International Relations Sriwijaya Student Association (IRSSA)* dan melibatkan 23 mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya sebagai sasaran kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan PKM oleh tim pelaksana terdiri dari tiga tahap, yakni pra kegiatan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui rapat bersama tim pengabdian dengan perwakilan dari *Girls Up Sriwijaya* dan *IRSSA* selaku pihak mitra untuk mempersiapkan pelaksanaan agenda pelatihan. Kemudian, tahap pelaksanaan dilakukan dalam serangkaian kegiatan. Kegiatan edukasi berbentuk pemaparan materi pelatihan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, komunikasi asertif, *role play* komunikasi asertif serta diskusi digunakan sebagai kerangka pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode ini maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual dan meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa jika terjadi kekerasan seksual. Adapun rincian tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Masing-masing peserta melakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual dan komunikasi asertif.
2. Penyampaian materi oleh pada pembicara tentang fenomena Kekerasan Seksual dan bentuk-bentuknya serta Komunikasi Asertif.
3. *Role Play* dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan tentang komunikasi asertif dalam skenario kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada Materi Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia tahun 2023.
4. Refleksi diri dan penarikan kesimpulan oleh para peserta pelatihan yang dipandu oleh tim fasilitator. Perenungan yang dilakukan oleh peserta adalah dengan mengutarakan perilaku asertif apa saja yang pernah mereka lakukan.
5. Masing-masing peserta melakukan *post-test* untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual dan komunikasi asertif pasca mengikuti rangkaian kegiatan.

Tahapan akhir adalah tahap evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pada akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner menggunakan *google form* untuk memperoleh umpan balik pandangan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa dalam berkomunikasi secara asertif, sehingga mampu mengekspresikan pendapat, batasan, dan hak-hak mereka dengan jelas tanpa mengabaikan hak orang lain. Bagian hasil dan pembahasan ini berisi penjelasan tentang tingkat partisipasi peserta, pemahaman peserta tentang komunikasi asertif, relevansi hasil

dengan tujuan kegiatan, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa mendatang.

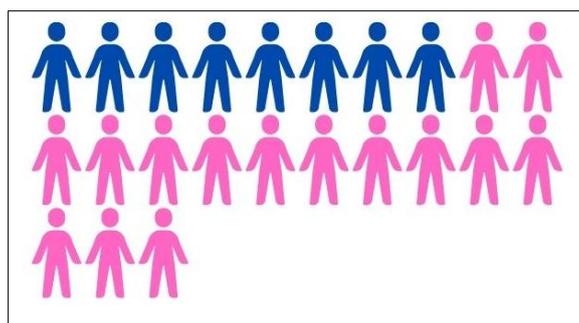
Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan “Pelatihan Asertif bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual” dilakukan survei pre-test kepada calon peserta untuk mengukur pemahaman awal dan perilaku calon peserta terkait tema pelatihan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta terkait kekerasan seksual, komunikasi asertif, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pre-test ini terdiri dari empat bagian utama. Bagian pertama berisi 9 pertanyaan mengenai informasi diri peserta, termasuk data demografis dan latar belakang yang relevan. Bagian kedua mencakup 10 pertanyaan yang menguji pengetahuan dasar peserta tentang kekerasan seksual dan konsep komunikasi asertif. Bagian ketiga berisi 25 pernyataan yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta tentang perilaku asertif, seperti kemampuan menyatakan pendapat, menetapkan batasan, dan menolak secara tegas namun sopan.

Hasil dari survei pre-test ini menjadi dasar dalam menyesuaikan materi pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, survei ini juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai efektivitas pelatihan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang akan dilakukan setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, survei ini merupakan langkah penting dalam memastikan pelatihan memberikan dampak yang optimal bagi para peserta.

Tabel 1. Distribusi Peserta Pelatihan Berdasarkan Umur, Semester, dan Jenis Kelamin (N=23)

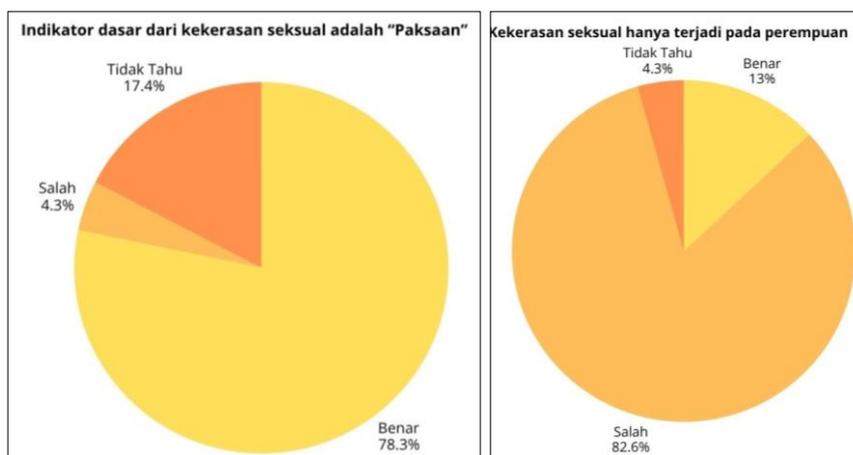
| Usia | Jumlah | Perempuan | Laki-Laki |
|----------|--------|-----------|-----------|
| 17 Tahun | 3 | 2 | 1 |
| 18 Tahun | 9 | 6 | 3 |
| 19 Tahun | 8 | 7 | 1 |
| 20 Tahun | 0 | 0 | 0 |
| 21 Tahun | 2 | 0 | 2 |
| 22 Tahun | 1 | 0 | 1 |

Tabel 1 di atas menunjukkan distribusi usia peserta survei pre-test Pelatihan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual. Dari total 23 responden, peserta didominasi oleh perempuan dengan umur antara 17 hingga 19 tahun. Sementara itu 8 orang peserta adalah laki-laki memiliki kisaran umum 17 hingga 22 tahun. Distribusi usia ini sesuai dengan target kegiatan yakni untuk memberikan pelatihan komunikasi asertif kepada generasi muda di perguruan tinggi.



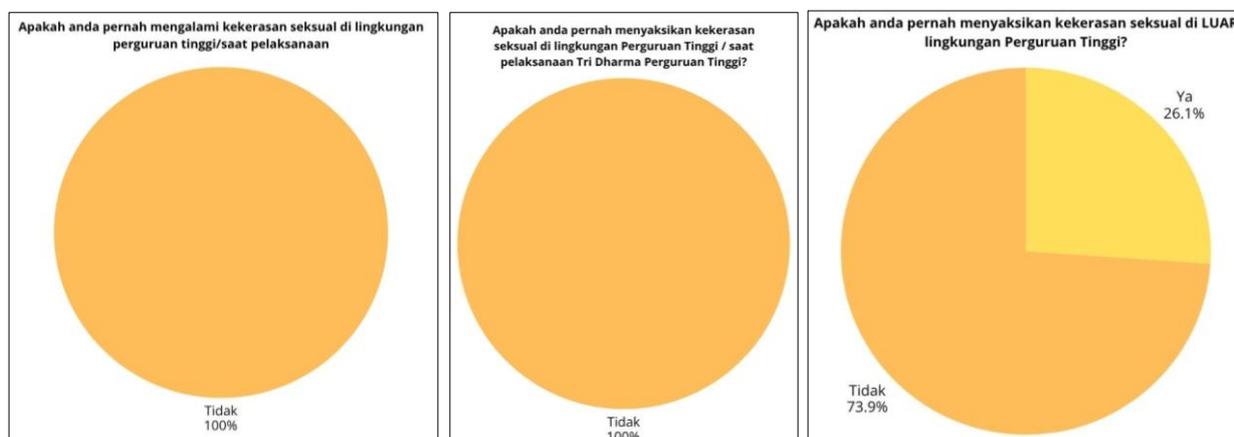
Gambar 1. Distribusi Peserta Pelatihan berdasarkan jenis kelamin

Sebagian besar peserta adalah perempuan, yaitu sebanyak 65,2% (15 mahasiswi). Komposisi ini menunjukkan ketertarikan lebih tinggi dari mahasiswa perempuan dalam mengikuti pelatihan komunikasi asertif yang bertujuan mencegah kekerasan seksual. Kombinasi kedua data ini memberikan gambaran awal tentang demografi peserta yang sebagian besar adalah mahasiswa baru dan perempuan, sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan untuk kebutuhan mereka



Gambar 2. Pengetahuan calon peserta pelatihan tentang Kekerasan Seksual

Sebanyak 78,3% responden menjawab "Benar", menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami bahwa paksaan adalah indikator utama kekerasan seksual. Namun, terdapat 17,4% peserta yang menjawab "Tidak Tahu" dan 4,3% yang menjawab "Salah", yang menunjukkan adanya sebagian kecil peserta yang belum memiliki pemahaman yang tepat terkait indikator dasar kekerasan seksual. Kemudian, pada pertanyaan tentang Kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan, sebagian besar responden, yaitu 82,6%, menjawab "Salah", menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga bisa terjadi pada laki-laki. Namun, 13% responden menjawab "Benar", dan 4,3% menjawab "Tidak Tahu", mengindikasikan bahwa masih ada peserta yang memiliki miskonsepsi tentang isu ini. Mayoritas peserta sudah memiliki pemahaman yang baik tentang kekerasan seksual, terutama terkait indikator dasar seperti "paksaan" dan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta yang kurang memahami kedua konsep ini. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan lebih lanjut pada aspek dasar definisi kekerasan seksual dalam pelatihan, untuk memastikan pemahaman yang seragam di antara peserta.

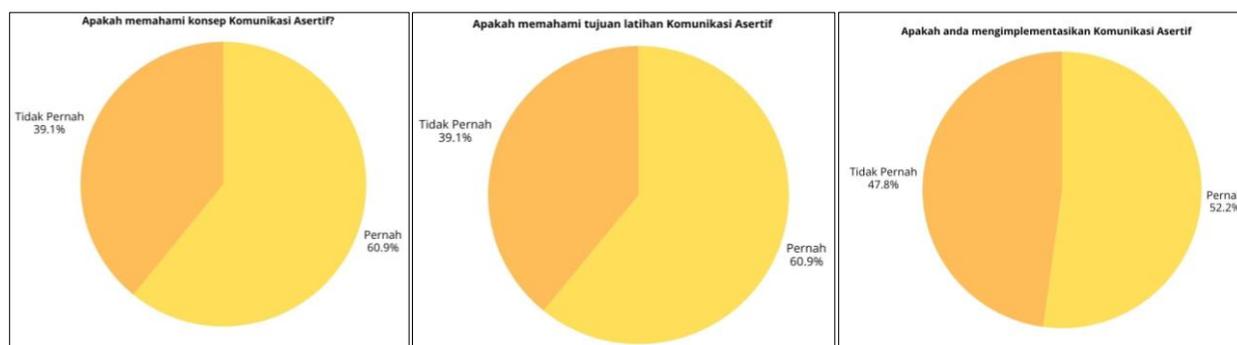


Gambar 3. Pengetahuan calon peserta pelatihan tentang KS

Pada pertanyaan "Apakah Anda pernah mengalami kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi/saat pelaksanaan tridharma perguruan tinggi?" Seluruh responden (100%) menjawab "Tidak". Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang melaporkan pengalaman langsung sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi atau saat pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Kemudian, pada pertanyaan "Apakah Anda pernah menyaksikan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi/saat pelaksanaan tridharma perguruan tinggi?" Sama seperti pertanyaan sebelumnya, seluruh responden (100%) menjawab "Tidak". Ini menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang melaporkan telah menyaksikan insiden kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Pada pertanyaan "Apakah Anda pernah menyaksikan kekerasan seksual di luar lingkungan perguruan tinggi?" Sebanyak 26,1% responden menjawab "Ya",

menunjukkan bahwa mereka pernah menyaksikan kekerasan seksual di luar lingkungan perguruan tinggi. Namun, mayoritas responden (73,9%) menjawab "Tidak", yang berarti mereka tidak pernah menyaksikan kejadian semacam itu.

Data ini menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang melaporkan pengalaman langsung sebagai korban atau saksi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, yang mungkin mencerminkan kondisi lingkungan kampus yang relatif aman atau kemungkinan kurangnya pelaporan insiden. Namun, di luar lingkungan perguruan tinggi, sekitar seperempat peserta melaporkan pernah menyaksikan kekerasan seksual. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan komunikasi asertif, tidak hanya sebagai pencegahan kekerasan seksual tetapi juga sebagai langkah meningkatkan kesadaran dan keberanian untuk melaporkan atau mengintervensi insiden kekerasan seksual baik di dalam maupun di luar kampus



Gambar 4. Pengetahuan calon peserta pelatihan tentang Komunikasi Asertif

Pada pertanyaan "Apakah memahami konsep komunikasi asertif?" sebanyak 60,9% responden menyatakan telah memahami konsep komunikasi asertif, sementara 39,1% responden belum memahami konsep ini. Hal ini menunjukkan mayoritas peserta memiliki pengetahuan dasar tentang komunikasi asertif, tetapi masih ada peserta yang membutuhkan penjelasan. Kemudian, pada pertanyaan "Apakah memahami tujuan latihan komunikasi asertif?", sama seperti hasil pada pertanyaan sebelumnya, 60,9% responden menyatakan memahami tujuan dari latihan komunikasi asertif, sementara 39,1% belum memahami tujuan tersebut. Pada pertanyaan "Apakah mengimplementasikan komunikasi asertif?" hanya lebih dari setengah responden (52,2%) yang mengaku telah mengimplementasikan komunikasi asertif, sedangkan 47,8% lainnya belum pernah mengaplikasikan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik komunikasi asertif.

Mayoritas peserta memiliki pemahaman awal tentang konsep dan tujuan komunikasi asertif, tetapi hampir separuh peserta belum mampu mengimplementasikannya secara praktis. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman teori, tetapi juga mengutamakan praktik langsung agar peserta dapat mengaplikasikan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 2 menunjukkan hasil survei kepada 23 calon peserta pelatihan. Responden diberikan sejumlah pernyataan yang mencerminkan berbagai bentuk komunikasi dan diminta untuk menilai apakah termasuk contoh komunikasi asertif, pasif, atau agresif. Hasil survei ini menegaskan pentingnya pelatihan komunikasi asertif untuk membantu peserta memahami perbedaan antara komunikasi asertif, pasif, dan agresif. Fokus pelatihan harus pada meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku pasif atau agresif. Dengan demikian, peserta dapat lebih efektif dalam menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, serta membangun hubungan yang sehat dan produktif di lingkungan sosial maupun profesional. Dengan demikian, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas perilaku asertif pada peserta yang sudah memahami konsep ini dan memperkenalkan pendekatan tersebut kepada mereka yang masih belum terbiasa menerapkan komunikasi asertif.

Tabel 2. Pengetahuan tentang Perilaku Asertif

| Pernyataan | Pasif | Asertif | Agresif |
|---|-------|---------|---------|
| • Bicara dengan suara pelan | 65,2% | 30,4% | 4,3% |
| • Sikap tegas, jelas, teguh, tidak takut untuk berkonflik dengan orang lain | 26,1% | 56,5% | 17,4% |
| • Bicara dengan nada suara tinggi | 21,7% | 8,7% | 69,6% |
| • Memberikan teguran positif terhadap orang lain | 8,7% | 82,6% | 8,7% |
| • Tidak mau menatap lawan bicara | 73,9% | 21,7% | 4,3% |
| • Menatap lawan bicara dengan tajam dan orang lain merasa terganggu dengan tatapan tersebut | 26,1% | 8,7% | 65,2% |
| • Menatap mata lawan bicara tetapi tidak tajam | 17,4% | 69,6% | 13% |
| • Postur tubuh kurang tegap, agak membungkuk dan suka melipat tangan | 69,6% | 17,4% | 13% |
| • Gestur tubuh mendukung komunikasi namun tidak mengancam orang lain | 34,8% | 56,5% | 8,7% |
| • Menyatakan keinginan/ tuntutan perilaku dari orang lain dengan tegas dan jelas | 17,4% | 52,2% | 30,4% |
| • Sering menunjukkan tindakan mengancam | 26,1% | 4,3% | 69,6% |
| • Merasa tidak nyaman ketika berhubungan dengan orang lain | 73,9% | 17,4% | 8,7% |
| • Senyum meremehkan dan sinis | 34,8% | 4,3% | 60,9% |
| • Selalu memenuhi permintaan orang lain walaupun tidak mampu untuk memenuhinya | 78,3% | 21,7% | 0% |
| • Mengepalkan tangan | 30,4% | 13% | 56,5% |
| • Memilih diam ketika orang lain mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya | 78,3% | 17,4% | 4,3% |
| • Menolak permintaan yang tidak rasional | 21,7% | 56,5% | 21,7% |
| • Perilaku kasar | 30,4% | 4,3% | 65,2% |
| • Selalu merasa bersalah | 78,3% | 21,7% | 0% |
| • Mimik wajah tampak dingin, tegang, kelopak mata tidak berkedip, rahang mengeras dan menghentak-hentak | 30,4% | 17,4% | 52,2% |
| • Tidak mau mengingatkan orang lain yang berbuat salah | 73,9% | 17,4% | 8,7% |
| • Menggerutu | 30,4% | 13% | 56,5% |
| • Tidak mau berterus terang | 73,9% | 13% | 13% |
| • Mengungkapkan rasa kesal dengan tepat | 13% | 73,9% | 13% |
| • Memberikan penghargaan kepada orang lain | 13% | 69,6% | 17,4% |

Pemaparan materi sosialisasi tentang kekerasan seksual dan komunikasi asertif dilakukan dalam beberapa sesi. Pertama, materi disampaikan oleh Dr. Nengyanti, M.Hum tentang peraturan-peraturan yang berlaku terkait dengan hak dan kebebasan perempuan dan fakta atau data terkait kasus kekerasan seksual di kalangan masyarakat Indonesia terutama mahasiswa. Kekerasan seksual tidak terjadi dalam ruang hampa; ia dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, budaya patriarki masih dominan, di mana laki-laki sering kali dianggap memiliki kontrol dan kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan. Hal ini menciptakan ketimpangan gender yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap sebagai objek seksual atau subordinat laki-laki, sehingga pelecehan atau kekerasan seksual dapat dilihat sebagai sesuatu yang “biasa” atau bahkan dianggap wajar oleh sebagian orang.



Gambar 5. Pemaparan materi sosialisasi oleh Pemateri

Norma sosial tertentu sering kali membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan, menjadikannya rentan terhadap kekerasan seksual. Misalnya, perempuan yang dianggap melanggar norma berpakaian, berperilaku, atau berbicara sering kali disalahkan ketika menjadi korban kekerasan seksual (*victim blaming*). Selain itu, perempuan sering diharapkan untuk "diam" atau tidak melawan, yang memperburuk situasi dan mempersulit mereka untuk melaporkan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual sering kali dianggap sebagai isu yang tabu untuk dibicarakan, terutama di masyarakat yang konservatif. Akibatnya, korban cenderung memilih untuk tidak melaporkan kasus kekerasan seksual karena takut disalahkan, dipermalukan, atau dijauhi oleh masyarakat. Tekanan sosial ini memperkuat siklus kekerasan karena pelaku merasa aman dari konsekuensi sosial atau hukum. Kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan di mana ada ketidakseimbangan kekuasaan, seperti di tempat kerja, sekolah, atau kampus. Selain itu, Rendahnya kesadaran masyarakat tentang apa yang termasuk kekerasan seksual membuat banyak orang tidak menyadari bahwa tindakan mereka atau tindakan yang mereka alami tergolong kekerasan seksual. Edukasi yang minim tentang hak asasi manusia dan komunikasi yang sehat juga memperburuk situasi ini. Media juga memiliki peran dalam membentuk persepsi sosial tentang kekerasan seksual.

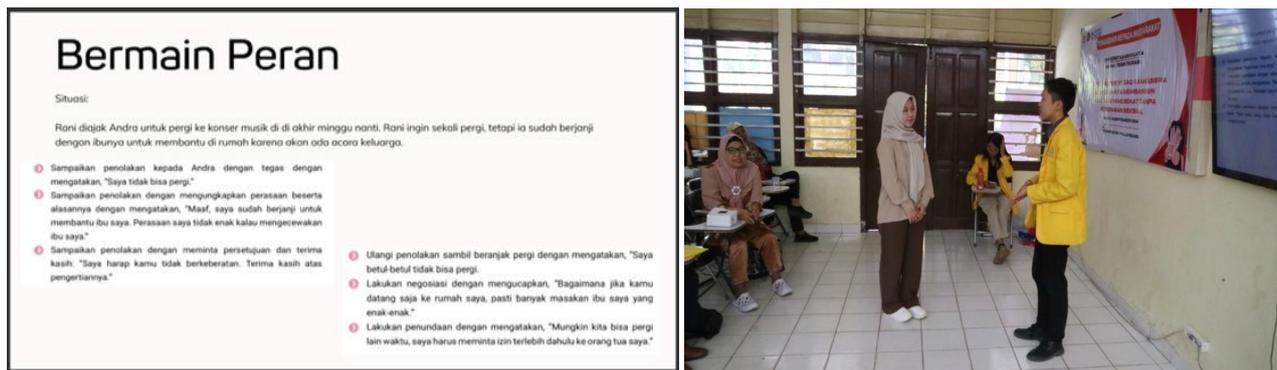
Konten-konten yang memperlihatkan perempuan sebagai objek atau mengglorifikasi kekerasan dapat menciptakan lingkungan yang mempermudah normalisasi kekerasan seksual. Sosialisasi gender sejak kecil yang mengajarkan anak laki-laki untuk "dominan" dan anak perempuan untuk "lemah lembut" juga dapat memperkuat pola perilaku yang mendukung kekerasan seksual. Selain perempuan, laki-laki juga terpengaruh oleh norma sosial. Tekanan untuk menunjukkan maskulinitas yang dominan dapat mendorong beberapa laki-laki untuk melakukan tindakan kekerasan seksual sebagai bentuk pembuktian "kejantanan.". Kekerasan seksual adalah manifestasi dari ketimpangan sosial dan struktur kekuasaan yang ada di masyarakat. Budaya patriarki, norma sosial yang membatasi perempuan, stigma, serta kurangnya edukasi menjadi faktor sosial utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual.

Penyampaian materi kedua dari Nurul Aulia, S.IP., MA tentang pelatihan asertif yang terdiri dari sub-materi otoritas diri dan tanggung jawab, batasan dan persetujuan, dan perbedaan antara komunikasi agresif, pasif, dan asertif.



Gambar 6. Pemaparan materi sosialisasi oleh Pemateri

Salah satu metode yang efektif dalam pelatihan komunikasi asertif adalah *role playing* atau simulasi peran. *Role playing* ini melibatkan peserta secara aktif dengan mempraktikkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. *Role playing* dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan Modul Pembelajaran "Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI (2023) yang telah disesuaikan untuk peserta pelatihan yang berlatar belakang sebagai mahasiswa. *Role Playing* memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang bagaimana menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan respons asertif, seperti menolak permintaan yang tidak masuk akal, menyampaikan pendapat dengan tegas namun sopan, atau mengatasi konflik interpersonal. Adapun contoh kasusnya adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Role Playing

Tidak hanya itu, para peserta juga terlibat aktif dalam diskusi perihal contoh-contoh kasus komunikasi asertif, pasif, dan agresif. Peserta lain yang mengamati simulasi diminta untuk memberikan umpan balik konstruktif, sehingga setiap individu mendapatkan wawasan tambahan tentang cara mereka berkomunikasi. Setelah sesi *role playing*, peserta juga diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, baik tantangan maupun keberhasilan, serta bagaimana hal tersebut relevan dengan situasi mereka sehari-hari.

Melalui metode *role playing* yang interaktif dan keterlibatan aktif peserta, pelatihan komunikasi asertif menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Peserta tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang relevan, sehingga lebih siap untuk menghadapi situasi nyata di masa depan dengan percaya diri dan asertivitas yang efektif.

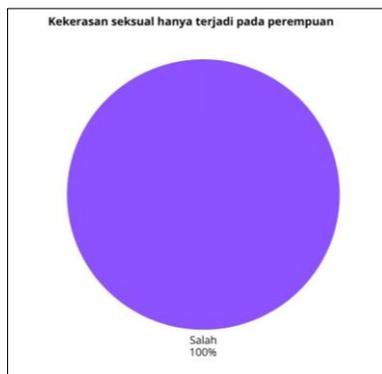
Tim PKM “Pelatihan Asertif bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual” melakukan survei untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sosialisasi pada akhir sesi. Kegiatan survei ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan kelompok sasaran mitra pengabdian masyarakat. Sampel yang digunakan adalah total sampel dari seluruh populasi peserta pengabdian yang menjadi sasaran pengabdian. Instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner *online* yang diisi oleh seluruh peserta. Pertanyaan terhadap survei terlampir. Adapun hasil survei tersebut yakni:

Pada pertanyaan pertama, seluruh responden dengan jumlah 23 peserta (100%) menjawab "Benar". Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang indikator dasar kekerasan seksual, yaitu "paksaan". Ini adalah hasil yang positif, mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan yang benar tentang konsep dasar kekerasan seksual.



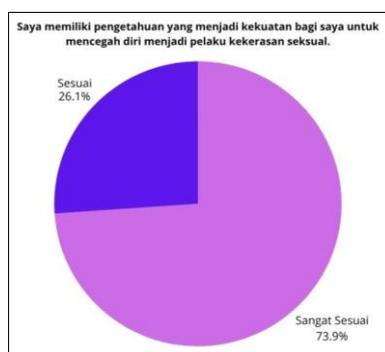
Gambar 8. Pertanyaan 1 Post-Survey tentang indikator dasar kekerasan seksual

Pada pertanyaan 2 tentang Kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan, Seluruh responden (100%) menjawab "Salah". Ini menunjukkan bahwa semua peserta memahami bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada perempuan sebagai korban, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki atau kelompok lain. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran yang baik terhadap sifat universal dari kekerasan seksual.



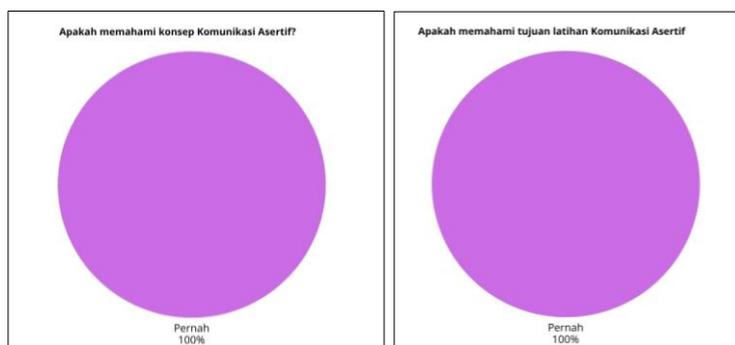
Gambar 9. Pertanyaan 2 Post-Survey

Data ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki pemahaman yang kuat tentang dua aspek penting terkait kekerasan seksual bahwa "paksaan" adalah indikator utamanya, dan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan.



Gambar 10. Pertanyaan 3 Post-Survey

Grafik tersebut menunjukkan respons peserta terhadap pernyataan: "Saya memiliki pengetahuan yang menjadi kekuatan bagi saya untuk mencegah diri menjadi pelaku kekerasan seksual." Sebanyak 73,9% responden menyatakan "Sangat Sesuai," yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta yang telah mengikuti pelatihan ini merasa memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencegah diri mereka menjadi pelaku kekerasan seksual. Sebanyak 26,1% responden memilih "Sesuai," yang mengindikasikan bahwa mereka juga memiliki tingkat pemahaman yang baik, meskipun mungkin belum sepenuhnya yakin dengan penguasaan pengetahuan tersebut. Tidak ada responden yang memilih opsi "Tidak Sesuai" atau "Sangat Tidak Sesuai,". Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap pengetahuan mereka tentang pencegahan kekerasan seksual. Namun, adanya responden yang memilih "Sesuai" mengindikasikan bahwa masih diperlukan penguatan materi pelatihan untuk memastikan semua peserta memiliki keyakinan penuh dan pemahaman yang lebih mendalam terkait langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual kedepannya.



Gambar 11. Pertanyaan 4-5 Post-Survey

Seluruh responden (100%) menjawab "Pernah" pada pertanyaan "Apakah memahami konsep komunikasi asertif?" Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta telah memiliki pemahaman tentang konsep komunikasi asertif. Kemudian, 100% responden menyatakan "Pernah," pada pertanyaan "Apakah memahami tujuan latihan komunikasi asertif?" yang berarti seluruh peserta telah memahami tujuan dari pelatihan komunikasi asertif. Hasil ini menunjukkan bahwa semua peserta telah memiliki pemahaman dasar tentang komunikasi asertif, baik dari segi konsep maupun tujuannya.

Tabel 3. Hasil Post-Test Survei

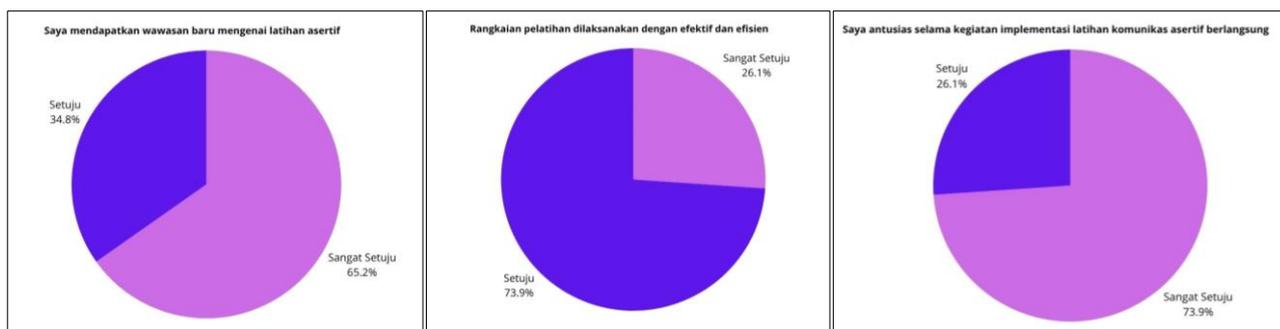
| Pernyataan | Pasif | Asertif | Agresif |
|---|-------|---------|---------|
| • Bicara dengan suara pelan | 95,7% | 4,3% | 0% |
| • Sikap tegas , jelas, teguh, tidak takut untuk berkonflik dengan orang lain | 0% | 13% | 87% |
| • Bicara dengan nada suara tinggi | 0% | 0% | 100% |
| • Memberikan teguran positif terhadap orang lain | 0% | 100% | 0% |
| • Tidak mau menatap lawan bicara | 100% | 0% | 0% |
| • Menatap lawan bicara dengan tajam dan orang lain merasa terganggu dengan tatapan tersebut | 0% | 0% | 65,2% |
| • Menatap mata lawan bicara tetapi tidak tajam | 0% | 69,6% | 0% |
| • Postur tubuh kurang tegap, agak membungkuk dan suka melipat tangan | 100% | 0% | 0% |
| • Gestur tubuh mendukung komunikasi namun tidak mengancam orang lain | 0% | 100% | 0% |
| • Menyatakan keinginan/ tuntutan perilaku dari orang lain dengan tegas dan jelas | 0% | 100% | 0% |
| • Sering menunjukkan tindakan mengancam | 0% | 0% | 100% |
| • Merasa tidak nyaman ketika berhubungan dengan orang lain | 100% | 0% | 0% |
| • Senyum meremehkan dan sinis | 0% | 0% | 100% |
| • Selalu memenuhi permintaan orang lain walaupun tidak mampu untuk memenuhinya | 100% | 0% | 0% |
| • Mengepalkan tangan | 4,3% | 0% | 95,7% |
| • Memilih diam ketika orang lain mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya | 100% | 0% | 0% |
| • Menolak permintaan yang tidak rasional | 0% | 95,7% | 4,3% |
| • Perilaku kasar | 0% | 0% | 100% |
| • Selalu merasa bersalah | 100% | 0% | 0% |
| • Mimik wajah tampak dingin, tegang, kelopak mata tidak berkedip, rahang mengeras dan menghentak-hentak | 0% | 0% | 100% |
| • Tidak mau mengingatkan orang lain yang berbuat salah | 100% | 0% | 0% |
| • Menggerutu | 0% | 0% | 100% |
| • Tidak mau berterus terang | 100% | 0% | 0% |
| • Mengungkapkan rasa kesal dengan tepat | 0% | 100% | 0% |
| • Memberikan penghargaan kepada orang lain | 0% | 100% | 0% |

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, para peserta kembali diberikan kuesioner tentang perbedaan antara pernyataan yang bersifat asertif, pasif, dan agresif. Dari hasil kuesioner tersebut, terlihat peningkatan pengetahuan peserta untuk membedakan antara tiga bentuk komunikasi jika dibandingkan dengan hasil jawaban sebelum dilakukan pelatihan. Gambar 12 menunjukkan manfaat yang diperoleh peserta dalam rangkaian kegiatan PKM ini. Adapun manfaat yang dirasakan oleh para peserta pelatihan diantaranya adalah berpikir terbuka, terus tumbuh dan belajar, mampu mempertahankan apa yang diyakininya, mampu mengekspresikan kebutuhannya, mengetahui hak diri, mengatasi kesalahan secara positif, dan berlatih mendengarkan secara aktif.



Gambar 12. Hasil Evaluasi Kegiatan

Gambar 13 menunjukkan kepuasan peserta pelatihan terhadap kegiatan PKM ini. Dari hasil survei dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi asertif secara umum dianggap efektif dan menarik oleh peserta. Pada indikator peningkatan wawasan, seluruh peserta merasa pelatihan memberikan wawasan baru tentang komunikasi asertif. Kemudian, pada indikator efektivitas pelaksanaan, mayoritas peserta menilai pelatihan dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Terakhir, indikator antusiasme peserta menunjukkan bahwa Tingginya tingkat antusiasme menunjukkan bahwa pelatihan ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sehingga menciptakan keterlibatan yang tinggi dari peserta. Pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 13. Pertanyaan Kepuasan Peserta Pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada Pelatihan Asertif bagi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual telah berhasil dilaksanakan dan menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi secara asertif. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, pelatihan ini berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam membedakan gaya komunikasi pasif, agresif, dan asertif, serta mendorong para peserta untuk menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pendekatan metode partisipatif melalui *role playing* dan diskusi interaktif terbukti dapat membangun keterlibatan peserta serta memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan reflektif. Pelatihan ini terbukti dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mendorong budaya kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Integrasi pelatihan ini dalam program pengembangan kapasitas mahasiswa ataupun kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat menjadi langkah untuk memperkuat upaya implementasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Rekomendasi untuk keberlanjutan program serupa di masa depan diantaranya adalah memperluas pelatihan agar mencakup lebih banyak mahasiswa, termasuk laki-laki sehingga meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya mencegah kekerasan seksual. Selain itu, agar pelatihan memiliki dampak yang lebih besar, kerja sama dengan mitra luar dan kelompok kampus perlu untuk diperkuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan baik materil dan moril kepada LPPM Universitas Sriwijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, *International Relations Sriwijaya Student Association (IRSSA)* dan *Girls Up Sriwijaya*, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

PUSTAKA

- Anitha, S., & Lewis, R. (2018). *Gender Based Violence in University Communities: Policy, Prevention and Educational Initiatives* (S. Anitha & R. Lewis, Eds.). Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447336570.001.0001>
- Avşar, F., & Alkaya, S. A. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36, 186–190.
- Connell, R. (2006). Glass Ceilings or Gendered Institutions? Mapping the Gender Regimes of Public Sector Worksites. *Public Administration Review*, 66(6), 837–849. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00652.x>
- Huerta, M., Cortina, L. M., Pang, J. S., Torges, C. M., & Magley, V. J. (2006). Sex and Power in the Academy: Modeling Sexual Harassment in the Lives of College Women. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(5), 616–628.
- INSPEKTORAT JENDERAL KEMENDIKBUDRISTEK. (2021, November 13). Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi! <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mendikbudristek-ada-darurat-kekerasan-seksual-di-lingkungan-perguruan-tinggi/>
- Jordan, C. E., Combs, J. L., & Smith, G. T. (2014). An Exploration of Sexual Victimization and Academic Performance Among College Women. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15(3), 191–200. <https://doi.org/10.1177/1524838014520637>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, R. I. (2023). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kilmartin, C., & Berkowitz, A. D. (2005). *Sexual Assault in Context: Teaching College Men About Gender*. Psychology Press.
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>
- Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (L. Palulungan, M. G. H. Kordi K., & M. T. Ramli, Eds.). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). <https://www.pintarmampu.bakti.or.id/sites/default/files/dokumen/perempuan%2C%20masyarakat%20patriarki-final.pdf>
- Pina, A., & Gannon, T. A. (2012). An overview of the literature on antecedents, perceptions and behavioural consequences of sexual harassment. *Journal of Sexual Aggression*, 18(2), 209–232. <https://doi.org/10.1080/13552600.2010.501909>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>

UN Women. (2018). Why Gender Equality Matters Across All SDGs. <https://www.unwomen.org/sites/default/files/Headquarters/Attachments/Sections/Library/Publications/2018/SDG-report-Chapter-3-Why-gender-equality-matters-across-all-SDGs-2018-en.pdf>

UN Women. (2024). 12 critical areas. <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/csw59/feature-stories>

Widyasari, R., & Aryastami, N. (2018). KAJIAN SOSIOLOGIS PERILAKU BERESIKO KESEHATAN PADA KEKERASAN DALAM BERPACARAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21, 48–59. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i1.95>

Willness, C. R., Steel, P., & Lee, K. (2007). A META-ANALYSIS OF THE ANTECEDENTS AND CONSEQUENCES OF WORKPLACE SEXUAL HARASSMENT. *Personnel Psychology*, 60(1), 127–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00067.x>

Wolff, J. M., Rospenda, K. M., & Colaneri, A. S. (2017). Sexual Harassment, Psychological Distress, and Problematic Drinking Behavior Among College Students: An Examination of Reciprocal Causal Relations. *The Journal of Sex Research*, 54(3), 362–373. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143439>

World Health Organization. (2021, March 9). Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>

Format Sitasi: Nengyanti, Aulia, N., Juliantina, Lionita, W. (2025). Pelatihan Asertif bagi Mahasiswa di Kota Palembang sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 6(2): 1006-1020. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.6349>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))